

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia memiliki berbagai macam kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan akan informasi. Arti penting sebuah informasi dirasakan oleh semua kalangan mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Informasi yang didapat tentunya menambah pengetahuan dan mengubah cara pandang manusia tentang suatu hal dalam kehidupan bermasyarakat. Pemenuhan akan kebutuhan informasi sendiri saat ini bisa didapatkan dengan mudah.

Tingginya ketergantungan manusia akan berita atau informasi sangat berkaitan erat dengan makin tingginya ketergantungan manusia akan modernisasi. Hakikat dari semua fenomena ini bahwa manusia ingin selalu melibatkan diri dengan sekelilingnya. Cara paling mudah untuk terlibat tentu saja dengan mempertajam naluri ingin tahu terhadap segala hal. Dan sumber informasi yang paling bisa dipercaya untuk memenuhi rasa ingin tahu itu adalah media massa apapun bentuknya.

Media massa terbagi lagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan bentuknya yaitu media elektronik dan media cetak. Televisi dan radio termasuk dalam media elektronik, sedangkan majalah dan surat kabar merupakan bentuk dari media cetak. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dari hari ke hari saat ini muncul media baru yang disebut internet dengan adanya kemajuan ini memudahkan manusia dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Surat kabar

merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Surat kabar mulai dikenal semenjak ditemukannya mesin cetak oleh Johann Gutenberg di Jerman.

Surat kabar harian atau koran merupakan salah satu media yang digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasinya. Banyaknya media yang berkembang memberikan kemudahan dalam pengakseskannya seperti hadirnya media *online* dan media televisi namun koran tetap menjadi media memperoleh informasi yang tetap digunakan. Surat kabar harian menjadi salah satu sarana untuk menyebarkan informasi. Melalui surat kabar pun masyarakat dapat menyampaikan opini atas berbagai peristiwa yang terjadi. Bahkan saat ini pun tidak sedikit surat kabar yang telah berkonvergensi.

Namun dari semua jenis media massa yang ada televisi dianggap paling berpengaruh dalam kehidupan manusia. Dalam *Technological Determinism Theory*, Marshall McLuhan menggolongkan televisi sebagai media dingin (*cool medium*). Media dingin cenderung berhubungan dengan pendengaran, intuisi, dan emosi. Media dingin melihat lingkungan sekeliling, dan memberikan ruang *interpretive* bagi audiencenya, dan membiarkan audiencenya masuk dalam cerita yang disajikan itulah yang menyebabkan televisi dikatakan sebagai media yang paling berpengaruh. Manusia secara alami berpikir dari televisi sebagai sebuah media visual, tapi McLuhan membantah dugaan itu, dia mengklasifikasikan televisi sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran/aural dan memberi kebebasan persepsi bagi penontonya/tactile. Televisi menjadi media yang cukup dingin, menurut McLuhan. Fungsi dari media televisi sendiri tidak

jauh berbeda dengan media massa lainnya yaitu memberi informasi, mendidik, menghibur, dan membujuk (Griffin, 2000 : 313 – 325)

Media televisi meskipun sama dengan radio dan film sebagai media massa elektronik, tetapi mempunyai ciri dan sifat yang berbeda, terlebih lagi dengan media massa cetak seperti surat kabar dan majalah, untuk itulah dalam menyampaikan pesan-pesannya juga mempunyai kekhususan. Media cetak dapat dibaca kapan saja tetapi untuk televisi dan radio hanya dapat dilihat sekilas dan tidak dapat diulang.

Radio merupakan salah satu dari beberapa media massa yang ada. Radio merupakan sarana penyampaian informasi yang tergolong murah, dalam artian pesawat radio bisa didapatkan dengan harga yang relatif terjangkau dibandingkan dengan media lain seperti pesawat televisi misalnya. Siaran radio tidak lagi bisa disepelekan dan dipandang sebelah mata. Beberapa kelebihan yang dimiliki radio dibandingkan dengan media massa yang lain seperti koran maupun televisi telah menjadi kekuatan radio untuk bertahan dalam persaingan penyebaran informasi kepada masyarakat. Daerah jangkauan radio yang luas menjadi salah satu kekuatan itu. Siaran radio bisa menjangkau daerah-daerah terpencil, bahkan yang belum tersentuh oleh listrik sekalipun. Kendala yang dihadapi orang buta huruf juga bisa teratasi sebab kekuatan utama radio adalah dari suara, bukan gambar, maupun tulisan.

Televisi dan radio dapat dikelompokkan sebagai media yang menguasai ruang tetapi tidak menguasai waktu, sementara media cetak menguasai waktu tapi tidak menguasai ruang. Artinya, siaran dari televisi dan radio dapat diterima dimana

saja dalam jangkauan pancarannya (menguasai ruang) tetapi siarannya tidak dapat dilihat kembali (tidak menguasai waktu). Media cetak untuk sampai kepada pembacanya memerlukan waktu (tidak menguasai ruang) tetapi dapat dibaca kapan saja dan dapat diulang-ulang (menguasai waktu). Karena perbedaan sifat inilah yang menyebabkan adanya jurnalistik televisi, jurnalistik radio dan juga jurnalistik cetak (Morissan, 2008: 4).

Sebagai media yang bertumpu pada teknologi modern maka media memiliki proses produksi yang mahal dan untuk menutupi biaya produksi diperlukan dana dari pemasang iklan. Namun pemasang iklan hanya akan mau mengiklankan produknya pada media yang memiliki kredibilitas. Kredibilitas suatu media sebagian besar ditentukan oleh kualitas berita yang ditampilkan (Morissan, 2008: 5).

Setiap berita yang disajikan oleh sebuah media tidak terlepas dari peran serta jurnalis yang melakukan proses pengumpulan berita. Wartawan atau jurnalis merupakan orang yang bertugas atau bekerja untuk mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikannya secara cepat kepada khalayak luas yang dapat dilakukan melalui media cetak atau media elektronik (Wahyudi, 1991: 105).

Profesi kewartawanan telah ada sejak zaman Yunani Kuno. Jurnalistik merupakan istilah serapan dari bahasa Yunani yang berarti “harian”. Istilah ini diberikan kepada orang-orang yang pulang dari medan perang dan mengabarkan kisah-kisah kemenangan dan pahlawan yang gugur dalam medan perang. Mereka inilah yang dikenal sebagai pewarta.

Dalam menghasilkan berita yang aktual dan faktual masing-masing jurnalis memiliki permasalahannya. Permasalahan yang kerap kali ditemui oleh jurnalis yaitu kesulitan dalam menemui narasumber, baik narasumber yang bersedia diwawancarai maupun narasumber yang tidak memahami benar informasi yang dicari oleh seorang jurnalis. Penelitian ini berusaha untuk mengetahui permasalahan apa saja yang dihadapi oleh para jurnalis dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi.

Berbagai resiko harus siap ditanggung oleh seorang wartawan, seperti yang diceritakan Syaiful Halim dalam bukunya “Gado-gado Sang Jurnalis Rundown Wartawan Ecek-ecek”. Syaiful Halim adalah seorang wartawan pada stasiun televisi SCTV. Pada tahun 2007 ia menulis narasi “Kisah Sang Rajawali” untuk program POTRET yang menceritakan nasib tragis yang dialami kameraman Liputan 6 SCTV Muhammad Guntur Syaifullah yang tenggelam bersama kapal Levina I. Guntur dinilai sebagai jurnalis yang cacat karena ia menuntut pulang ketika menjalankan tugas liputan pertikaian di Ambon dengan alasan emosinya mulai tak terkendali. Ia dianggap cacat karena tak mampu menyelesaikan tugas walaupun dia telah memberikan gambar-gambar dan moment dashyat. Cacat ini bahkan berbuntut pada nasib, gaji, dan tunjangan lain (Halim, 2009:34). Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjalankan tugas jurnalistiknya seorang jurnalis harus bekerja dengan dedikasi tinggi. Namun menjalankan tugas ini tak selalu berjalan mulus ada berbagai permasalahan yang pada akhirnya memaksa seorang jurnalis tidak menjalankan tugasnya dengan baik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anataria D. Lahagu dengan topik problem jurnalis perempuan dalam menjalankan praktik jurnalisme berperspektif gender. Anataria menyebutkan walaupun jurnalis perempuan mulai diperhitungkan di dunia jurnalistik, namun *stereotype* tentang perempuan masih membayangi mereka di media massa. Masyarakat memandang bahwa profesi jurnalis dianggap sebagai pekerjaan laki-laki yang identik dengan pekerjaan yang keras dan berat, sehingga tidak sesuai dengan *image* perempuan yang cantik, lemah lembut dan keibuan yang akan lebih pas jika melakukan pekerjaan ringan (Lahagu, 2012:3).

Penelitian lain yang membahas mengenai problem jurnalis dalam menjalankan tugas jurnalistiknya, Nidya membahas problem yang dihadapi oleh jurnalis baru. Dalam penelitiannya Nidya menyebutkan kebanyakan permasalahan yang dihadapi para jurnalis baru yaitu mengalami kebingungan ketika diterjunkan ke lapangan sendirian untuk pertama kalinya, kebingungan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa baru seperti demo dan narasumber yang memiliki berbagai macam karakter.

Dalam penelitian mengenai profesionalisme wartawan media lokal dalam meliput sebuah informasi agar menjadi berita yang layak dikonsumsi masyarakat dituntut untuk profesional dan bertanggung jawab. Profesionalisme seorang wartawan dapat terlihat dari bagaimana ia mampu mengatasi semua masalah dan kendala yang dihadapi selama melakukan tugas peliputan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut peneliti dalam tugas akhir ini berusaha mengangkat permasalahan apa saja yang dihadapi jurnalis dan cara

menangani permasalahan tersebut khususnya jurnalis media lokal dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.

Atas dasar pertimbangan keamanan masing-masing narasumber pada penelitian ini nama dan media tempat bekerja para jurnalis penulis samarkan.

B. Rumusan Masalah

Apa masalah yang dihadapi jurnalis media lokal dalam menjalankan tugas jurnalistiknya pada jurnalis anggota PWI cabang Kalimantan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui masalah dan cara mengatasi masalah yang dihadapi jurnalis dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis : Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu komunikasi, sertareferensi untuk penelitian selanjutnya.

Manfaat praktis : memberikan sumbangan untuk terapan ilmu komunikasi. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya demi kemajuan pemberitaan media massa di Indonesia.

E. Kerangka Teori

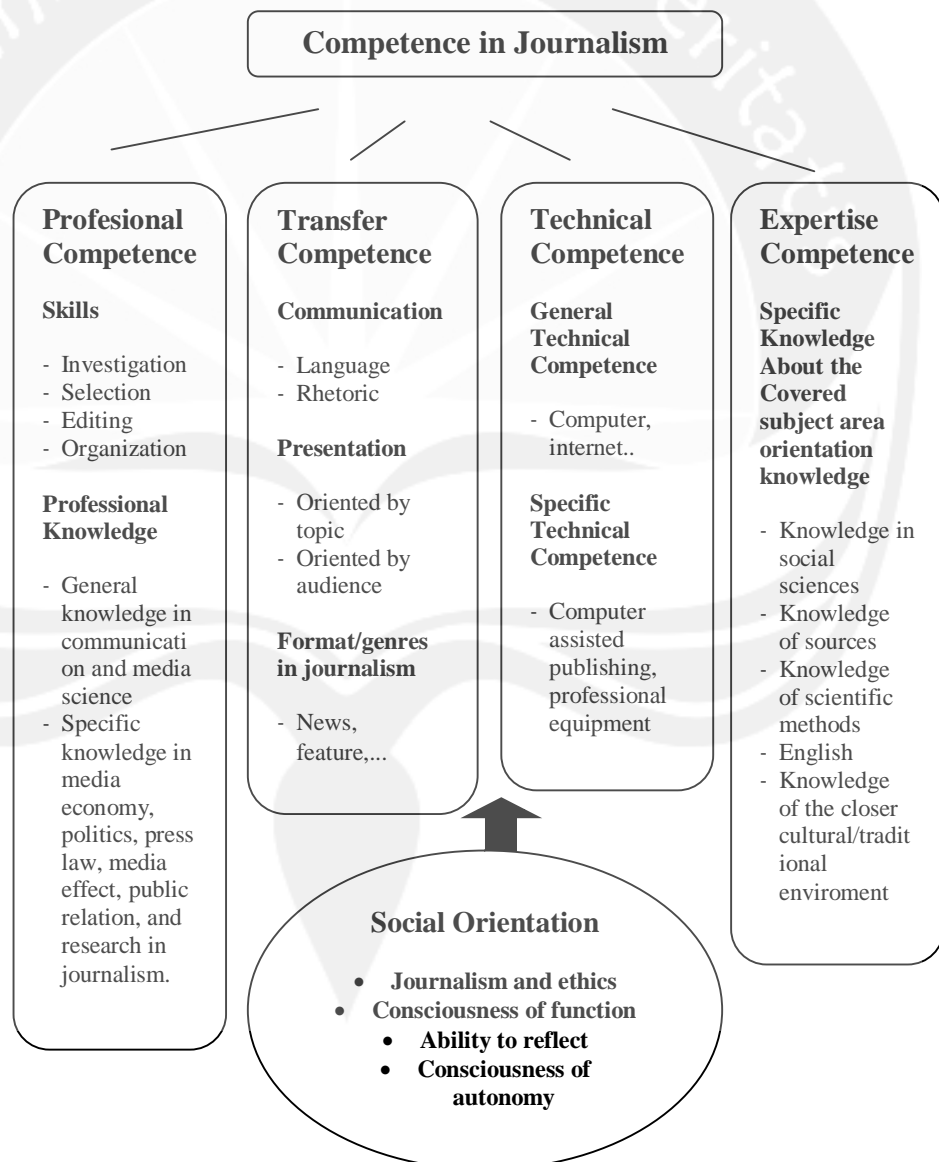
Peneliti berusaha mengaitkan teori dengan problem yang dihadapi jurnalis dalam menjalankan tugas jurnalistiknya oleh sebab itu penelitian ini menggunakan teori mengenai kompetensi wartawan yang membahas aspek kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan. Selain menggunakan teori kompetensi wartawan, peneliti juga menggunakan teori kinerja jurnalistik untuk melandasinya. Teori yang digunakan ini menggambarkan mengenai apa itu jurnalis dan kompetensi standar kewartawanan apa saja yang harus dimiliki seorang jurnalis sesuai dengan kinerja jurnalistik yang berlaku. S. L. Batubara mengatakan bahwa masyarakat yang cerdas terbentuk dari wartawan yang cerdas. Sementara itu wartawan yang cerdas ada jika kompetensi wartawan tercapai (Nurudin, 2009:161).

1. Kompetensi Jurnalis

Kompetensi jurnalis adalah kemampuan seorang wartawan melaksanakan kegiatan jurnalistiknya yang menunjukkan pengetahuan dan tanggung jawab sesuai dengan tuntutan profesionalisme yang dipersyaratkan.

Sejak krisis ekonomi dan perubahan politik yang dialami Indonesia, membawa media ke dalam sebuah transisi. Satu tahun setelah Mei 1998 publikasi pers nasional mengalami peningkatan hingga 400%. Oleh karena itu industri media massa mencari jurnalis yang profesional dan berkualitas (Hanitzsch, 2000). Dalam penelitian mengenai pendidikan jurnalistik, Hanitzsch berbicara mengenai kompetensi jurnalistik yang harus dimiliki oleh seorang wartawan.

Pada awal abad 20-an Joseph Pulitzer, Richard Wrede, dan Max Weber mulai memikirkan tentang kualifikasi dasar dalam jurnalistik. Hingga pada tahun 90-an seorang German bernama Siegfried Weischenberg memperkenalkan sebuah sistematis model mengenai kompetensi jurnalis dari berbagai faktor (Weischenberg 1990:24 dalam Hanitzsch, 2000). Model tersebut dikembangkan oleh Hanitzsch sebagai berikut:



- a. *Professional Competence*. Yang termasuk dalam kompetensi ini yaitu memiliki keterampilan dasar dan pengetahuan profesional dalam komunikasi massa, antara lain efek media dan penelitian dibidang jurnalisme yang memberikan sumbangan teori.
- b. *Transfer Competence*. Kemampuan dalam meyampaikan pesan media massa kepada penonton/pembaca.
- c. *Technical Competence*. Meliputi keterampilan komputer dasar serta penggunaan internet dan *database* elektronik. Selain keterampilan umum ini jurnalis juga memerlukan kompetensi spesifik seperti dalam bidang penerbitan dan penguasaan alat.
- d. *Expertise Competence*. Kegagalan dalam jurnalisme seringkali disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai subjek. Oleh sebab itu latar belakang pengetahuan seorang jurnalis sangat penting. Sebagai contoh, seorang jurnalis yang khusus meliput mengenai ekonomi harus selalu mengikuti perkembangan perekonomian yang berlangsung. Begitu juga jurnalis yang khusus meliput mengenai hal-hal ilmiah harus memiliki latar belakang pengetahuan ilmiah yang mumpuni.
- e. *Social Orientation*. Meliputi kesadaran fungsi dan otonomi wartawan dalam sistem media massa serta kemampuan mereka untuk mencerminkan dan mengkritik perkembangan yang mengkhawatirkan dalam profesi mereka sendiri. Tapi "orientasi" tidak berarti "kontrol", melainkan dimaksudkan sebagai "membimbing". Pada kategori ini jurnalis dituntut untuk memahami kesadaran etika pekerjaan dan berani mengkritik sistem

kerja jika dinilai cukup bertentangan dengan idealisme jurnalistik. Hal ini perlu dilakukan karena dalam lingkup kerja jurnalis ada banyak kepentingan seperti pemilik modal, pemerintah, narasumber, pemasang iklan, dan lain-lain. Berita yang dihasilkan jurnalis pun diharapkan tetap adil dan tidak memihak pihak manapun.

Teori yang disampaikan Hanitzsch tidak jauh berbeda dari rumusan kompetensi jurnalistik yang dibuat oleh Dewan Pers. Berdasarkan Rumusan Dewan Pers (Luwarso dan Gayatri, 2006) setidaknya ada tiga kategori kompetensi yang harus dipunyai seorang jurnalis antara lain:

- a. Kesadaran (*awareness*) meliputi kesadaran tentang etika, hukum, dan karir.
- b. Pengetahuan (*knowledge*) meliputi pengetahuan umum dan khusus sesuai bidang kewartawanan yang bersangkutan.
- c. Keterampilan (*skills*) meliputi keterampilan menulis, wawancara, riset, investigasi, menggunakan berbagai peralatan seperti komputer, kamera, mesin *scanned*, faksimili dan sebagainya.

Ketiga aspek tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- a. Kesadaran (*awareness*)

Kesadaran yang dimaksud adalah para jurnalis sadar bahwa setiap kegiatan jurnalistik dipengaruhi oleh hukum, etika, dan norma-norma.

Dalam hal ini seorang jurnalis tidak dapat berbuat seenaknya karena ia

terikat dengan batas-batas yang telah ditentukan. Kesadaran wartawan secara garis besar dijelaskan sebagai berikut:

1). Kesadaran etika: jurnalis dituntut untuk memiliki kesadaran etika. Tanpa menerpakan kesadaran etika jurnalis sangat rentan terhadap kesalahan seperti tidak akuratnya berita, bias kepetingan, pelanggaran privasi dan narasumber yang merasa tidak dihargai. Dengan adanya kesadaran etika seorang jurnalis dalam menjalankan setiap tugasnya akan memiliki pertimbangan yang matang sehingga terhindar dari kesalahan fatal.

2). Kesadaran hukum: selain memiliki kesadaran akan etika jurnalis juga dituntut untuk memahami kesadaran hukum. Kesadaran akan hukum ini berguna untuk membantu jurnalis agar tidak ragu dalam mengambil keputusan yang tepat dan berani guna kepentingan masyarakat. Jika wartawan merasa benar secara hukum maka tak ada alasan baginya untuk takut memberitakan kejadian yang paling riskan sekalipun. Jurnalis juga harus tahu pasal-pasal yang menjerat secara hukum sehingga bisa lebih bekerja dengan lebih cermat.

3). Kesadaran karir: Wartawan harus sadar bahwa pekerjaan sebagai jurnalis memiliki jenjang karir. Jenjang karir itu diawali dengan menjadi seorang reporter terlebih dahulu sebelum nantinya masuk ke jenjang yang lebih tinggi seperti redaktur. Wartawan juga perlu sadar akan tugas masing-masing pihak dalam media (hak dan kewajiban). Ini sangat penting

karena jurnalis tidak bekerja sendiri. Ia harus terbiasa bekerja dalam tim oleh sebab itu ia harus memahami *team work* dan perilaku kerja positif.

b. Pengetahuan (*knowledge*)

Seorang wartawan harus memiliki pengetahuan yang luas. Wartawan tanpa pengetahuan yang luas hanya akan menghasilkan karya jurnalistik yang berisi informasi yang dangkal. Oleh karena itu wartawan perlu mengetahui perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan sebagai basis informasi guna memerankan fungsi pers sebagai pendidik. wartawan harus menguasai sejumlah pengetahuan dasar seperti ilmu pengetahuan umum (budaya, sosial, politik), pengetahuan khusus (wartawan yang memilih atau ditugaskan pada isu-isu yang spesifik), serta pengetahuan teknis (mengenai teori jurnalistik dan komunikasi).

c. Keterampilan (*skill*)

Selain memiliki kompetensi kesadaran dan pengetahuan, seorang wartawan harus mempunyai kompetensi keterampilan. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan reportase, keterampilan menggunakan alat, keterampilan riset dan investigasi, dan kemampuan teknologi informasi.

Dalam menjalankan tugas jurnalistiknya seorang wartawan dituntut untuk memiliki kompetensi. Namun beberapa kompetensi seperti yang dikembangkan oleh Hanitzsch dan Dewan Pers masih belum dimiliki oleh wartawan. Misalkan

pada kategori *professional competence* beberapa jurnalis khususnya jurnalis media lokal jarang atau bahkan belum pernah melakukan investigasi.

Hal ini bisa saja disebabkan oleh berbagai macam penyebab, contohnya ketika jurnalis menerima pendidikan ataupun pelatihan para jurnalis ini tidak diajari tentang bagaimana melakukan investigasi sehingga para jurnalis ini tidak pernah melakukan investigasi. Penyebab lainnya bisa saja karena media lokal memiliki hubungan yang erat dengan beberapa orang atau institusi sehingga mempengaruhi para jurnalis ketika hendak melakukan investigasi yang berhubungan dengan narasumber.

Dalam kategori *expertise competence* yang berkaitan dengan latar belakang pengetahuan jurnalis. Kadangkala jurnalis tidak memiliki keahlian khusus dalam bidang tertentu sehingga ketika ia diminta untuk menulis artikel mengenai sesuatu topik informasi yang didapat pun menjadi kurang akurat. Contoh lain, seorang jurnalis pada sebuah media nasional umumnya diharuskan untuk menguasai bahasa asing minimal menguasai bahasa Inggris secara aktif namun beberapa jurnalis media lokal sedikit sekali yang menguasai bahasa asing. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah para jurnalis ini jarang berhubungan langsung dan melakukan wawancara dengan narasumber asing sehingga mereka enggan untuk mempelajari bahasa Inggris. Dalam kompetensi yang dikembangkan oleh Hanitzsch, penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris sangat diperlukan untuk menunjang dalam menjalankan tugas jurnalistik.

2. Kinerja Jurnalistik

Perubahan dan perkembangan dalam setiap aspek terjadi sangat cepat dalam hidup manusia. Perubahan ini tentu saja berpengaruh terhadap fokus perhatian orang banyak. Misalkan saja sesuatu yang dulunya disepelekan sekarang justru menjadi sesuatu yang sangat penting. Banyak faktor yang mempengaruhi perubahan namun tak jarang kita mengalami kesulitan untuk mengenali faktor mana yang paling berperan dalam suatu perubahan. Di sinilah berita memiliki peranan yang sangat penting, yaitu sebagai informasi yang memberitahukan mengenai dampak suatu perubahan, lalu menggerakkan pembaca untuk merespon perubahan tersebut (Siregar, 1998: 207).

Untuk memahami perubahan tersebut seorang jurnalis dituntut untuk lebih peka pada apa saja yang telah terjadi, sedang dan akan terjadi sembari menambah pengetahuan dan sikap kritis agar dapat melihat makna dari berbagai peristiwa. Kepekaan dan sikap kritis tidak selalu menjamin wartawan dapat menghasilkan berita yang baik. Ada berbagai kendala, baik ketika mengumpulkan fakta maupun saat menulis berita, yang menghalangi wartawan menghasilkan berita baik.

Profesionalisme jurnalis diuji tidak hanya berdasarkan kualitas karyanya, tapi juga berdasarkan kemampuannya menghindari berbagai resiko yang mungkin mempengaruhi pekerjaannya. Masalah dapat muncul karena faktor eksternal dan internal. Masalah yang berasal dari faktor internal muncul dari diri jurnalis itu sendiri. Sedangkan problem yang muncul dari faktor eksternal datang dari luar jurnalis itu sendiri (Siregar, 1998: 208).

Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan jurnalis dalam kinerja jurnalistiknya (Siregar, 1998: 208-236):

a. Persiapan sebelum ke lapangan

Ada dua kondisi yang dihadapi jurnalis ketika turun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Kondisi pertama, secara terencana sang jurnalis telah membekali diri dengan pengetahuan yang membantunya dalam menjalankan tugas. Misalkan nama dan latar belakang dari narasumber. Kondisi yang kedua, jurnalis sedikit atau sama sekali tidak memiliki gambaran tentang objek peliputannya. Dalam kondisi ini jurnalis tidak mengetahui siapa yang harus ditemuinya, pertanyaan apa yang harus diajukan karena tidak adanya persiapan terlebih dahulu.

Jurnalis harus mempersiapkan diri sebaik mungkin agar dapat membaca situasi dimana dia berada dan bekerja. Seorang jurnalis harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap kondisi ekonomi, politik, dan sosial budaya tempat jurnalis tersebut menjalankan tugasnya. Jurnalis harus berupaya mengenal seluruh sisi kehidupan di mana ia bekerja (Siregar, 1998: 209).

Kesiapan jurnalis sangat menentukan dalam menemukan sesuatu yang layak diberitakan. Kehidupan manusia terus berlangsung, dengan atau tanpa letupan peristiwa. Berita tetap dapat ditulis berdasarkan gejala yang menjadi indikasi adanya masalah yang diam-diam berlangsung. Disinilah jurnalis perlu mempersiapkan diri (Siregar, 1998: 209).

b. Menjalin hubungan baik

Menghadapi sumber berita memerlukan kiat yang tepat dan perlu dijalankan secara bijak. Informasi yang dimiliki sumber berita tetaplah miliknya. Narasumber berhak menyimpan informasi tersebut atau memberikannya kepada orang lain. Oleh karena itu jika narasumber bersedia memberikan informasi dan ia ingin namanya tidak disebutkan wartawan harus menghormati permintaan tersebut.

Selain itu, jika sumber berita bersedia memberikan informasi tetapi tidak untuk diberitakan (*off the record*), permintaan seperti itu tetap harus dihormati asal sebelumnya jurnalis sudah meminta alasannya, sehingga informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai informasi *off the record*. Jika alasan yang diberikan tidak cukup kuat dan hanya menjadi dalih untuk menempatkan diri sebagai pihak yang seolah-olah sedang memiliki informasi penting, maka jurnalis perlu menjelaskan bahwa tidak ada bahaya apapun bagi narasumber bila informasi tersebut diberitakan (Siregar, 1998: 210).

Pertimbangan seorang narasumber memberikan informasi tidak hanya tergantung pada untung rugi bagi narasumber, namun persepsi narasumber terhadap wartawan juga mempengaruhi. Narasumber biasanya cenderung menolak diwawancara jika ia menilai wartawan tersebut tidak menguasai masalah, bersikap memaksakan kehendak, melihat dari sudut pandang wartawan itu sendiri sehingga sudut pandang narasumber diabaikan.

Hubungan yang baik antara narasumber dan wartawan dapat terjalin dengan baik jika wartawan selalu berusaha mengadakan kontak dengan narasumber dalam situasi apapun. Kontak personal dalam intensitas yang cukup memungkinkan narasumber dan wartawan saling memahami sehingga terbentuk respek dalam diri kedua belah pihak (Siregar, 1998:212).

c. Menjaga Akurasi

Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap wartawan salah satunya bisa disebabkan karena kurang cermatnya seorang wartawan ketika mengumpulkan fakta. Berita yang ditulis pun menjadi tidak akurat dan kurang lengkap yang menyebabkan penonton menjadi tidak puas hingga akhirnya salah tafsir.

Ketidakakuratan ini bisa muncul karena fakta yang diperoleh berasal dari narasumber tunggal dan tidak ada pihak lain yang dapat dijadikan pembanding. Namun ketidakakuratan juga bisa muncul karena terlalu banyak narasumber yang memberikan informasi sehingga wartawan mengalami kesulitan untuk memilih fakta mana yang benar dan akurat. Ketidakakuratan juga bisa terjadi bila wartawan tidak memeriksa ulang data yang ia nilai cukup meragukan. Seorang wartawan wajib untuk selalu memeriksa ulang (*check and re-check*) kebenaran dan akurasi fakta.

Dalam memberitakan sebuah informasi jurnalis harus menyajikannya berdasarkan fakta yang benar-benar terjadi dilapangan. Berita tersebut

harus akurat. Untuk menghasilkan berita yang akurat jurnalis harus melakukan kroscek kepada sejumlah narasumber yang relevan dengan suatu peristiwa tersebut (Siregar, 1998: 214).

d. Menjaga Keseimbangan

Berita yang disajikan haruslah seimbang tidak memihak pihak manapun terutama jika berita tersebut berkaitan dengan perbedaan pendapat atau konflik kepentingan. Hal ini perlu dilakukan agar tidak merusak nama baik pihak lain. Pemberitaan yang dilakukan harus memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak atau beberapa pihak yang berkaitan langsung terhadap suatu peristiwa tersebut. Hal tersebut agar sebuah berita seimbang dan tidak memihak manapun. harus ada kesempatan kepada dua pihak (*cover both side*) untuk mengungkapkan argumentasi masing-masing, kecuali satu pihak tidak dapat dihubungi atau tidak mau berpendapat (Siregar, 1998: 216).

e. Mengutamakan Objektivitas

Dalam dunia wartawan, dikenal ungkapan yang menyebutkan bahwa fakta itu adalah sakral, makna dari ungkapan ini sebetulnya adalah sebagai ajakan bagi wartawan untuk mempertahankan objektivitas, yaitu memperlakukan fakta apa adanya. Namun yang menjadi masalah seorang wartawan tidak mungkin objektif seratus persen. Dalam menentukan fakta mana yang dipandang layak untuk diberitakan seorang wartawan kadang

menggunakan subjektifitasnya dan sejauh mana fakta tersebut akan ditampilkan apa adanya.

Wartawan sama sekali tidak diperbolehkan mengubah fakta. Menambah dan mengurangi fakta adalah tabu. Itu bertentangan dengan hakekat wartawan, yaitu melaporkan peristiwa, melaporkan fakta (Siregar, 1998: 217).

f. Menjunjung Ketidakberpihakan

Menulis berita yang memihak tabu bagi wartawan. Adalah dosa besar apabila wartawan secara sengaja menulis berita dengan fakta yang dipilih untuk menguntungkan atau merugikan salah satu pihak. Hakikat dasar dalam memberitakan suatu peristiwa yaitu melaporkan apa adanya. Hal ini menuntut wartawan untuk menyajikan fakta sesuai dengan apa yang ia dengar dan lihat, tidak mengurangi, menambah dan menyembuyikan fakta (Siregar, 1998: 218).

g. Menghindari Tuntutan Hukum

Seorang jurnalis dituntut untuk selalu cermat dalam menjalankan semua tugas jurnalistiknya agar tidak terlibat permasalahan seperti misalnya tuntutan hukum. Kemungkinan terjadinya tuntutan hukum apabila wartawan memberitakan masalah yang dianggap mencemarkan nama baik pihak tertentu, padahal keadaan sebenarnya tidak demikian. Jurnalis juga harus memahami dan menguasai hukum-hukum apa saja

yang berlaku guna menghindari si jurnalis dari pelanggaran hukum (Siregar, 1998: 219-224).

h. Menjaga etika profesi

Etika mempersoalkan perilaku yang baik dan buruk. Etika hanya akan ada jika ada kesadaran bahwa setiap tindakan bersinggungan dengan kehidupan pihak lain. Ukuran baik dan buruk (etis) lahir dari kehidupan bersama (deskriptif) dan dari otoritas individu atau kelompok dominan (normatif). Etika profesi berfungsi agar pelaku profesi tetap terikat pada tujuan sosial profesi sehingga dapat dijalankan sesuai dengan harapan lingkungan kerjanya. Pers Indonesia dalam beretika selain berpegang pada Pancasila juga memiliki Kode Etik Jurnalistik yang wajib di patuhi oleh semua anggotanya. Kode etik adalah *canon*, yaitu prinsip yang diterima sebagai landasan profesi. Dengan kode etik, pelaksana profesi menjalankan kegiatan profesional untuk menjaga eksistensi sosialnya (Siregar, 1998: 224-229).

i. Memahami politik keredaksian

Politik keredaksian membantu redaktur merencanakan dan mengawasi setiap upaya agar aspirasi media tercapai. Redaktur akan menjabarkan uraian tugas bagi wartawan. Di dalam uraian tugas ini, dirumuskan secara jelas dan rinci kriteria kerja, baik yang berkaitan dengan substansi maupun teknik jurnalistik. Kriteria kerja substansial berkaitan dengan peristiwa

yang layak diberitakan. Sudut pandang tertentu sengaja dipilih untuk melihat suatu persoalan, termasuk fakta apa saja yang harus dikumpulkan, bagaimana sikap jurnalis menghadapi sumber informasi ketika melakukan wawancara, dll. Sedangkan kriteria teknis berkaitan dengan bagaimana menulis laporan, menyusun kalimat, atau menggunakan fakta dan sebagainya.

Semua itu akan mempermudah tugas jurnalis menjalankan tugasnya sebagai upaya membangun citra positif media. Citra positif atau negatif bagi pembaca merupakan sebuah buah nyata hasil kerja redaktur dan jurnalis.

Politik keredaksian mengatur pembagian kerja di jajaran redaksi, mulai dari tingkat paling atas hingga tingkat paling rendah. Pada tingkat paling atas, pemimpin redaksi bertanggung jawab atas keseluruhan kerja jajaran redaksi. Pemimpin redaksi memberikan arahan secara garis berupa tujuan yang harus dicapai dan bagaimana tugas tersebut dilaksanakan dan direncanakan (Siregar, 1998: 224-229).

F. Kerangka Konsep

Berikut konsep-konsep yang melandasi penelitian ini. dijelaskan sebagai berikut.

1. Jurnalisme

MacDougall menyebutkan bahwa jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa

(MacDougall, 1972). Jurnalisme baru benar-benar dimulai ketika huruf-huruf lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa pada sekitar tahun 1140 (Kusumaningrat, 2005:16). Jurnalisme adalah kegiatan yang berhubungan dengan proses mencari, mengolah, dan menyiarkan kepada khalayak dan disebarakan melalui media massa (Nurudin, 2009:9). Pada perkembangannya saat ini jurnalisme membuka lapangan kerja bagi orang bekerja di institusi media. Orang yang bekerja di media dan melakukan kegiatan jurnalistik disebut sebagai jurnalis, dimana pekerjaan ini memerlukan keahlian dan keahlian ini akan mendapatkan imbalan.

Jurnalisme sendiri selalu berkaitan dengan individu, media massa, dan khalayak. Individu yang dimaksud adalah orang yang bekerja, mencari, mengolah, mengedit, dan menyiarkan informasi. Media massa yakni alat yang digunakan untuk menyebarluaskan informasi yang dicari oleh jurnalis. Khalayak merupakan massa yang menerima informasi yang telah disajikan oleh jurnalis dan disebarakan melalui media massa (Nurudin, 2009: 9).

2. Jurnalis atau wartawan atau reporter

Wartawan atau jurnalis merupakan orang yang bertugas atau bekerja untuk mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah berita dan menyajikannya secara cepat kepada khalayak luas yang dilakukan melalui media cetak atau media elektronik (Wahyudi, 1991: 105). Pekerjaan ini membutuhkan stamina yang baik serta motivasi yang tinggi. Seorang

wartawan harus memiliki kegigihan dalam mengejar berita, mau bekerja keras, bersedia masuk kantor pada hari libur dan siap ditugaskan ke berbagai lokasi liputan. Agar menghasilkan berita yang layak untuk masyarakat, seorang wartawan harus benar-benar memperhatikan fakta-fakta yang ada karena apa yang diberitakan oleh media mungkin dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat.

3. Prinsip dasar sistem pekerjaan kewartawanan (Soekartono, 2009):
 - a. *News gathering*
 - b. *News editing*
 - c. *News distributing*
 - d. *News evaluating*

Prinsip Dasar Sistem Pekerjaan Kewartawanan dijelaskan sebagai berikut:

- a. *News Gathering* (pengumpulan berita). Hal ini adalah proses awal dari sistem pemberitaan, yakni tahapan satu organisasi media massa yang diwakili wartawannya mulai mengumpulkan berita.
- b. *News Editing* (pengeditan berita). Hal ini adalah proses lanjutan dari sistem pemberitaan, yakni tahapan satu organisasi media massa yang diwakili oleh para redaktur melakukan penyuntingan berita.
- c. *News Distributing* (pendistribusian berita). Hal ini adalah proses lanjutan dari sistem pemberitaan, yakni tahapan satu organisasi media massa menyebarkan berita kepada publiknya.

d. *News Evaluating* (penilaian berita). Hal ini banyak berkaitan dengan sistem media massa yang senantiasa berupaya mengembangkan mutu, bukan hanya jumlah beritanya. Sehingga merupakan pola analisa isi (*content analyst*) yang biasa dilakukan oleh satu unit/divisi khusus dalam manajemen keredaksian. Dari tahapan evaluasi tersebut, maka media massa berupaya pula mengadakan perbaikan mutu isi karya jurnalistiknya melalui “*editorial clinic*” dan pendidikan berkelanjutan (*contiuning education*).

4. Berita

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI, 2002), dikemukakan, berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Charles Dana (1996) dalam buku “*Broadcast Journalism Techniques of Radio and TV News*” mengemukakan , “*When a dog bites a man, that is not news, but when a man bites a dog, that is news*”. Dalam definisi ini Charles Dana mungkin memberikan batasan berita secara filosofis, bahwa segala sesuatu yang di luar kebiasaan atau sesuatu yang unik adalah berita (Harahap, 2006: 3).

Freda Morris dalam buku yang sama mengemukakan, “*News is immediate, the important, the things that have impact on our lives*”. Artinya, berita adalah sesuatu yang baru, penting yang dapat memberikan dampak dalam kehidupan manusia. Eric C. Hepwood (1996) mengemukakan, berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting

sehingga dapat menarik perhatian umum. Definisi ini mengungkapkan tiga unsur berita yakni aktual, penting dan menarik.

JB Wahyudi mengemukakan, berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik (Harahap, 2006:4).

Jadi, peneliti menyimpulkan berita adalah laporan tentang fakta peristiwa atau pendapat manusia yang dianggap penting dan disiarkan melalui media massa secara periodik.

5. Kendala Menghimpun Berita

Dalam menghimpun berita seorang jurnalis akan mengalami kendala atau masalah. Masalah yang dihadapi jurnalis tidak hanya ditemukan dilapangan ketika bertugas meliput tapi juga bisa berasal dari institusi media itu sendiri. Kendala-kendala tersebut antara lain (Kusumaningrat, 2006: 93-100):

a. Berita adalah bisnis

Dalam menghasilkan berita idealnya jurnalis tidak boleh terpengaruh oleh kepentingan di luar pers. Namun pada kenyataannya pemberitaan di media masih dipengaruhi oleh kepentingan untuk diri sendiri atau kepentingan kelompok. Sejak negara kita memegang sistem ekonomi pasar bebas pada zaman orde baru, media massa

bukan lagi menjadi alat perjuangan tetapi sudah menjadi bisnis pengejar laba (*profit-making bussiness*).

b. Kendala internal

Pengekangan terhadap kebebasan pers tidak hanya datang dari pemerintah saja tetapi tidak jarang datang dari kelompok-kelompok bisnis yang menjadi penopang kelangsungan hidup media yang bersangkutan.

c. Monopoli kepemilikan

Monopoli kepemilikan ini ditandai dengan munculnya satu surat kabar yang kuat disatu kota kemudian surat kabar itu menerbitkan lagi surat kabar lainnya di kota yang sama baik harian atau pun mingguan.

Di tingkat nasional kecenderungan monopoli kepemilikan telah dimulai sejak dua dekade lalu dengan munculnya inisiatif surat kabar-surat kabar di Jakarta seperti kelompok *Kompas-Gramedia* dan *Media Indonesia* memiliki stasiun televisi.

Satu hal yang harus diakui bahwa media yang memonopoli hampir selalu kuat secara finansial. Dengan demikian, ia memiliki sarana untuk mengembangkan dan menjaga standar pemberitaan maupun pelayanan redaksionalnya pada tingkatan yang tinggi.

d. Kendala iklan

Iklan merupakan kendala dalam pemberitaan. Tak sedikit media memiliki rekanan bisnis yang menjadi sponsor utama dan memberikan dana besar. Berita-berita yang berkaitan dengan sponsor biasanya akan

lebih susah dipublikasikan karena akan menyebabkan hubungan dengan sponsor terganggu.

e. Menyebut merk dagang

Penyebutan merk dagang juga terkadang menjadi masalah dalam penelitian berita. Sebagian media melarang wartawannya menulis berita dengan menyebut merk dagang suatu produk. Hal ini dimaksudkan agar media tidak melupakan idealismenya dan mementingkan segi bisnisnya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6). Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul *Problem Journalis Media Lokal Dalam Menjalankan Tugas Jurnalistiknya*. Hasil temuan data di lapangan kemudian dideskripsikan untuk menjelaskan fenomena tersebut.

Dalam pelaksanaannya penelitian kualitatif menggunakan metode pengumpulan data dan metode analisis yang bersifat non-kuantitatif,

misalnya wawancara mendalam (*indepth interview*) dan pengamatan (*observation*), karena penelitian yang dilakukan berusaha untuk menerangkan realitas sosial sebagaimana yang dialami oleh individu-individu (Birowo, 2004: 1-2).

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan *informan* atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin, 2008:108). Beberapa wawancara peneliti lakukan sembari mengikuti para jurnalis menjalankan tugasnya atau saat sedang bersantai.

Pada penelitian ini peneliti mewawancarai enam orang jurnalis dari enam media yang berbeda dan jabatan yang berbeda. Proses wawancara yang peneliti lakukan berlangsung dengan lancar, para jurnalis ini sangat terbuka dalam menceritakan pengalamannya. Wawancara mendalam memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui lebih dalam tentang *problem* jurnalis dalam menjalankan tugas jurnalistiknya.

Ada dua jenis wawancara yaitu, wawancara tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Wawancara tak terstruktur lebih bersifat luwes, susunan pertanyaannya dan susunan kata dapat diubah pada saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi saat wawancara, termasuk karakteristik sosial budaya dari responden tersebut (Mulyana, 2008: 181).

Pada saat melakukan penelitian di lapangan peneliti mewawancarai masing-masing narasumber secara terpisah. Wawancara dilakukan seperti melakukan percakapan biasa dan peneliti menggunakan *interview guide* agar proses wawancara tidak keluar dari topik namun pertanyaan dapat dikembangkan sesuai dengan jawaban narasumber.

Jurnalis pertama yang peneliti wawancara adalah Raya Kohandi, seorang wakil pimpinan redaksi sekaligus redaktur daerah pada SKH Kumbang Post. Wawancara dilakukan di kantornya pada tanggal 19 dan 21 November 2012, pukul 20.00 wib. Wawancara dilakukan di kantor karena pada malam hari Raya bersama rekan redaktur lainnya bekerja menyeleksi dan mengedit berita yang terbit keesokan harinya.

Pada tanggal 24 November 2012, peneliti mewawancarai Fredy Julio di kantor disela-sela istirahat kerjanya. Fredy merupakan jurnalis dari Lokal TV, sekaligus salah satu redaktur dari empat redaktur yang ada di seksi berita Lokal TV. Pada tanggal 27 November 2013, peneliti mewawancarai kepala Gudang Berita, Redi Iksa. Wawancara peneliti

lakukan pada pukul 11.00 wib, bertempat di kantornya. Walaupun Redi saat ini sudah tidak lagi turun ke lapangan namun kadang ia masih menulis untuk media cetak, sehari-harinya Redi bertugas menyeleksi, mengedit dan menyiarkan berita dari rekan-rekan jurnalis Gudang Berita.

Jurnalis selanjutnya yang peneliti wawancara adalah Hadi Putra pada tanggal 11 Desember 2012, pukul 21.00 bertempat di cafe d'Coffee. Hadi merupakan kontributor Kupu TV untuk wilayah Kalimantan Tengah. Pada 11 Januari 2013, peneliti mewawancarai jurnalis dari SKH Desa Pos, Welly Kris. Wawancara dilakukan di cafe J' Coffee pada pukul 19.30 wib. Keesokan harinya tanggal 12 Januari 2013 peneliti mewawancarai Sri Mulyani, jurnalis yang bertugas pada Radio Kita, bertempat di caffee J' Coffee pada pukul 21.00 wib.

Dalam wawancara mendalam, peneliti berupaya mengambil peran pihak yang diteliti (*talking the role of the other*), secara intim menyelam ke dalam dunia psikologis dan sosial mereka. Peneliti mengikuti kegiatan informan ketika sedang menjalankan tugas jurnalistiknya sehingga data yang diperoleh peneliti tidak hanya dari hasil wawancara saja. Untuk mendapatkan informasi yang peneliti perlukan, peneliti membuat wawancara senyaman mungkin agar narasumber dapat mengemukakan semua gagasan dengan bebas. Ketika melakukan wawancara pun digunakan bahasa yang santai dan informal untuk membuat situasi yang nyaman bagi pihak yang diwawancarai. Situasi wawancara lebih mirip dengan situasi percakapan yang ditandai dengan spontanitas. Peneliti tetap

harus mengarahkan wawancara dengan baik agar sesuai dengan tujuan dan tidak keluar dari topik oleh sebab itu peneliti menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) dalam melakukan wawancara.

Para jurnalis yang peneliti wawancarai merupakan jurnalis anggota PWI cabang Kalimantan Tengah. Daftar pertanyaan juga dikembangkan oleh peneliti sesuai dengan proses wawancara yang berlangsung dengan obyek penelitian. Proses wawancara sifatnya informal dan wawancara tidak hanya sekali pertemuan saja sehingga data yang diperoleh lebih lengkap.

b. Pengamatan Berperan Serta

Selain wawancara mendalam teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan metode pengamatan berperan serta. Metode berperan serta adalah pengamatan yang dilakukan sambil sedikit banyak berperan serta dalam kehidupan orang kita teliti. Metode ini dilakukan dengan mengikuti kerja jurnalis, hal tersebut dilakukan agar peneliti dapat secara langsung mengetahui kegiatan narasumber ketika melakukan tugasnya sebagai jurnalis. Data yang diperoleh pun semakin lengkap dan tidak hanya didapat dari proses wawancara mendalam saja. Dua metode yang dilakukan sebagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk saling melengkapi data yang diperoleh.

Pengamatan berperan serta adalah strategi lapangan yang secara simultan memadukan analisis dokumen, wawancara dengan responden dan

informan, partisipasi dan observasi langsung dan introspeksi. Dalam menggunakan metode ini tidak hanya tunggal melakukan pengamatan saja tetapi juga melakukan wawancara atau percakapan informal dengan subjek penelitian. Pengamatan yang dilakukan dimaksudkan untuk melihat bagaimana subjek memilih untuk berperilaku dengan cara tertentu alih-alih dengan cara lainnya agar sesuai dengan situasi yang ada (Mulyana, 2008: 163).

Saat melakukan penelitian peneliti melakukan pengamatan berperan serta pada masing-masing jurnalis selama dua minggu. Peneliti mengikuti setiap kegiatan jurnalistik yang dilakukan oleh para jurnalis ini, mulai dari meliput berita hingga siarnya berita tersebut.

3. Jenis Data

- a. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari kata-kata, kalimat-kalimat dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan atau tindakan dari obyek penelitian. Data ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi data tersebut dapat berupa catatan atau rekaman. Wawancara dilakukan dengan beberapa jurnalis yang diteliti oleh peneliti yaitu jurnalis anggota PWI cabang Kalimantan Tengah. Wawancara adalah mencakup cara yang dipergunakan oleh seorang untuk tujuan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-

cakap atau bertatap muka dengan orang tersebut (Koentjaraningrat, 1993: 129).

- b. Data sekunder adalah data yang didapat dari sumber lain selain sumber utama. Data-data tersebut berupa dokumen resmi organisasi yang terdiri dari daftar anggota, struktur organisasi, bahan-bahan seminar dan diklat serta foto dan tulisan para jurnalis. Peneliti menggunakan data sekunder untuk melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara (Moleong, 2005:159).

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2007: 280). Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah bersifat kualitatif. Data yang bersifat kualitatif yaitu data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari suatu dari sesuatu yang berupa keadaan atau proses kejadian, peristiwa, dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata (Rakhmat, 1985: 25).

Penelitian ini menggunakan deskriptif secara naratif yaitu menggambarkan data dengan menguraikan secara jelas sesuai dengan keadaan sesungguhnya kemudian disusun sebuah kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini bukan kesimpulan yang mengeneralisasikan hasil

temuan data, namun kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian.

Pada umumnya semua teknis analisis data kualitatif adalah sama, yaitu melewati prosedur pengumpulan data, *input* data, analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi dan diakhiri dengan penulisan hasil temuan dalam bentuk narasi (Hendriansyah, 2010:163).

Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Teknik analisis data Miles dan Huberman terdiri atas empat tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display data*, dan verifikasi dan penarikan kesimpulan (Idrus, 2009:148)

a. Pengumpulan data

Pada saat peneliti melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan informan melalui observasi dan wawancara pada saat inilah proses pengumpulan data sedang berlangsung. Data yang diperoleh inilah yang nantinya akan diolah untuk menjawab masalah penelitian. Data kualitatif biasanya berupa kata-kata, sikap dan perilaku keseharian narasumber yang dilihat dan didengar oleh peneliti. Ketika peneliti telah mendapatkan data yang cukup untuk diproses, tahap selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis (Hendriansyah, 2010:165). Pada tahap ini data-

data yang telah terkumpul akan dipilih sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan (*script*).

c. *Display data*

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data dan telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display data*. *Display data* dilakukan dengan mengelompokkan atau membuat kategori tertentu sesuai dengan kebutuhan peneliti. Peneliti mengkategorikan sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yaitu kompetensi jurnalistik dan kinerja jurnalistik. Pada teori kompetensi jurnalistik ada lima kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang jurnalis. Peneliti mengkategorikan data sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang ada.

Setelah membuat dan menyusun kategori, selanjutnya adalah mencari pernyataan-pernyataan narasumber yang sesuai dengan kategori yang telah ditentukan oleh peneliti. Pada tahap ini peneliti dapat melihat respon subyek melalui pernyataan yang telah dikategorikan. Semua data dalam tahap ini didapat dari hasil transkrip wawancara yang sudah dilakukan.

d. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif ini (Hendriansyah, 2010:167). Dalam penelitian, kesimpulan akan menjurus pada jawaban dari pertanyaan penelitian

yang diajukan pada rumusan masalah penelitian dan mengemukakan hasil dari temuan data penelitian.

5. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah problem yang dihadapi oleh jurnalis media lokal dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Guna mendapatkan jawaban permasalahan yang dihadapi jurnalis peneliti melakukan wawancara mendalam dengan keenam jurnalis yang menjadi narasumber yaitu jurnalis anggota PWI cabang Kalimantan Tengah.